

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu di dunia merupakan makhluk sosial yang tentunya membutuhkan interaksi sosial dengan individu lainnya. Dalam berinteraksi masing-masing individu pasti memiliki tujuan tertentu, salah satunya adalah mencari pasangan untuk melanjutkan kehidupan. Saat mencari pasangan secara alamiah individu akan terus membuka interaksi baru dengan individu lainnya yang bertujuan untuk saling mengetahui kecocokan satu sama lain. Pada tahapan ini apabila individu merasa ada kecocokan satu sama lain pastinya akan menimbulkan keinginan untuk menuju ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Bagi sebagian besar individu pernikahan merupakan sebuah impian sekaligus menjadi momen yang paling penting dalam kehidupan. Dengan adanya pernikahan individu akan mendapatkan perasaan damai dalam hidup karena mendapat keselarasan antara psikologis, biologis dan sosial (Atabik & Mudhiyah, 2014).

Pernikahan adalah sebuah perjanjian yang mengikat dua individu yaitu laki-laki dan perempuan dengan memenuhi syarat-syarat tertentu untuk hidup bersama dan membentuk sebuah keluarga (Erwinsyahbana, 2012). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1947 pernikahan merupakan sebuah ikatan lahir batin yang terbentuk antara dua individu yang telah resmi menjadi suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan berlangsung sepanjang masa berdasarkan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa (Sanjaya & Faqih, 2017).

Sejalan dengan pengertian pernikahan yang telah dijabarkan pastinya setiap pasangan mengharapkan hubungan yang harmonis dan bahagia pada pernikahannya. Menurut Sawitri dan Kurniawan (2009) keharmonisan dan kebahagiaan dapat dirasakan dengan adanya kepuasan pernikahan, namun hal tersebut tidak mudah untuk dicapai. Seiring waktu berjalan akan banyak konflik dan masalah yang bermunculan. Menurut Doss, Rhoades, Stanley dan Markman (2009) sebenarnya hal tersebut wajar terjadi dalam lima tahun awal pernikahan, tetapi akan lebih baik apabila sekecil apapun masalah yang ada segera diselesaikan agar tidak menimbulkan jarak dan masalah baru lainnya (Wardhani, 2012).

Konflik dan permasalahan yang berkepanjangan dan tidak segera diselesaikan dapat menjadi ancaman dalam hubungan pernikahan karena dapat membawa banyak dampak negatif yang berpengaruh pada kepuasan dalam pernikahan (Harahap & Purba, 2019). Sejalan dengan pernyataan Harahap dan Purba (2019) dalam sebuah wawancara di Kota Bukittinggi, 13 dari 20 responden memutuskan untuk bercerai dengan pasangannya karena kurang atau bahkan tidak puas dengan pernikahannya akibat permasalahan rumah tangga yang tidak kunjung selesai (Sari, Rinaldi, & Ningsih, 2018). Lebih lanjut Sari, Rinaldi dan Ningsih (2018) mengatakan bahwa responden merasa sulit untuk terbuka pada pasangan sehingga saat ada permasalahan memilih untuk menghindar dan masalah tersebut tidak terselesaikan.

Berdasarkan data yang diambil oleh Sari, Rinaldi dan Ningsih bahwa perceraian menjadi salah satu jalan keluar dari ketidakpuasan dan masalah dalam pernikahan. Menurut data dari Mahkamah Agung jumlah perceraian di Indonesia tahun 2020 dari bulan januari hingga bulan agustus mencapai

306.688 kasus (Yahya, 2020). Direktur Jenderal Badan Peradilan Mahkamah Agung, Aco Nur mengatakan bahwa penyebab terbanyak perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran yang tak kunjung selesai (Kominfo, 2020).

Ketidakpuasan individu pada pernikahannya dapat memicu terjadinya perceraian (Tegegne, Molla, Wonde, & Jibat, 2015). Lebih lanjut Tegegne, Molla, Wonde dan Jibat (2015) dalam penelitiannya mendapati bahwa pasangan yang tidak puas pada pernikahannya dan sudah tidak ada cinta diantara keduanya lebih memilih untuk bercerai karena dapat menimbulkan perilaku negatif seperti kekerasan, pelecehan seksual, pertengkaran, cedera fisik dan psikis, tidak memenuhi kebutuhan dan peran, tidak menyelesaikan masalah yang ada dan lain sebagainya.

Perceraian memang salah satu jalan untuk menyelesaikan masalah dalam pernikahan yang tak kunjung selesai, tapi tidak sedikit juga pasangan yang memilih bertahan meskipun sudah tidak puas dengan pernikahannya. Menurut Joel, Impett, Spielmann dan MacDonald (2018) individu memilih untuk tetap bertahan bersama pasangan karena mempertimbangkan ulang kerugian dan keuntungan untuk dirinya sendiri. Lebih lanjut Joel, Impett, Spielmann dan MacDonald (2018) mengatakan bahwa individu merasa telah memberikan banyak hal dalam pernikahan tersebut dan semuanya hanya akan berakhir sia-sia jika harus bercerai dengan pasangannya.

Pendapat dari Joel, Impett, Spielmann dan MacDonald sejalan dengan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada dua responden yaitu Y dan E. Pada responden Y, dirinya mulai merasa tidak puas terhadap pernikahannya sejak mengetahui pasangannya berselingkuh. Rasa cinta Y terhadap pasangannya juga mulai berkurang namun Y memutuskan untuk

tetap bertahan karena merasa sudah memberikan segala yang Y miliki dan juga Y memikirkan masa depan ketiga anaknya jika dirinya bercerai. Pada responden E, dirinya merasa kurang puas pada pernikahannya karena sering mendapatkan kekerasan baik verbal maupun fisik. E memutuskan untuk tetap bertahan karena ini merupakan pernikahan keduanya dan ia merasa bahwa dirinya sudah terlalu tua untuk kembali bercerai. E juga merasa jika bercerai akan memberikan banyak kerugian untuk dirinya.

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif individu terhadap pengalaman menyenangkan dan bermakna dalam pernikahannya (Haseley, 2006). Pengalaman tersebut berasal dari penilaian subjektif terhadap kualitas pernikahan dengan terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan dalam sebuah pernikahan (Azeez, 2013). Kepuasan pernikahan dapat diindikasikan dari kenyamanan individu saat berkomunikasi bersama pasangannya, waktu luang yang dihabiskan bersama pasangan, permasalahan yang terselesaikan dengan baik, terdapat kesamaan peran, saling menghargai dan memahami satu sama lain (Vonika & Munthe, 2018).

Kepuasan pernikahan juga dapat diartikan sebagai keadaan mental individu yang menggambarkan sebuah persepsi terhadap pernikahannya mengenai kelebihan dan kekurangan dari pasangannya (Bradbury, Fincham, & Beach, 2000). Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa kepuasan pernikahan berperan penting karena dapat membuat pernikahan menjadi lebih stabil dan bertahan lama (Bulgan, Kemer, & Yildiz, 2018). Kepuasan pernikahan juga menjadi dasar indikator dalam meningkatkan kualitas hidup individu (Arman, et al., 2015). Sejalan dengan pendapat Arman et al. (2015) dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kendhawati dan Purba (2019)

ditemukan bahwa individu yang merasakan puas dalam pernikahannya akan merasa lebih bahagia dan puas terhadap hidupnya karena memiliki kualitas hidup yang baik.

Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor-faktor yang sudah ada sebelum pernikahan dan faktor-faktor yang baru ada setelah pernikahan (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Lebih lanjut Srisusanti dan Zulkaida (2013) menjabarkan, faktor sebelum pernikahan yaitu kebahagiaan orang tua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya masa pengenalan, usia saat menikah, restu orang tua, kehamilan sebelum pernikahan dan alasan pernikahan. Faktor yang baru ada setelah pernikahan yaitu, anak, hubungan interpersonal, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, orientasi agama, keuangan, hubungan dengan mertua, resolusi konflik, kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Kepuasan pernikahan dapat dicapai dengan beberapa aspek yaitu *level of conflict, decision making, communication, relational values* dan *intimacy* (Haseley, 2006). Dalam kepuasan pernikahan terdapat salah satu aspek penting yaitu komunikasi (Renanita & Setiawan, 2018). Menurut Haris dan Kumar (2018) komunikasi memiliki peran utama dalam pernikahan. Lebih lanjut Haris dan Kumar (2018) juga mengatakan bahwa ketrampilan individu dalam berkomunikasi dapat membantu meningkatkan kepuasan pernikahan, membuat lebih dekat dan intim dengan pasangan serta mencegah terjadinya konflik dalam pernikahan.

Komunikasi merupakan aspek penting dengan cakupan luas yang berhubungan dengan hampir semua aspek dalam pernikahan (Harahap &

Purba, 2019). Dalam hal ini yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan adalah kemauan dan kemampuan individu dalam membuka diri dengan pasangan (Harahap & Purba, 2019). Menurut Waring (2001) komunikasi dalam pernikahan terdapat dua bagian yaitu konten dan proses, dimana dalam konten terdapat keterbukaan diri dan resolusi konflik sebagai jalan mewujudkan kepuasan pernikahan. DeVito (2011) juga mengatakan bahwa keterbukaan diri adalah salah satu bentuk komunikasi yang membuat individu memberikan sebuah informasi tentang individu tersebut baik informasi yang disembunyikan atau informasi baru yang perlu diungkapkan. Dalam penelitian ini akan lebih berfokus kepada keterbukaan diri sebagai variabel yang akan dihubungkan dengan kepuasan pernikahan.

Keterbukaan diri adalah proses mengungkapkan informasi, perasaan, sikap dan pengalaman pribadi kepada individu lain (Sprecher & Hendrick, 2004). Lebih lanjut Sprecher dan Hendrick (2004) mengatakan bahwa keterbukaan diri termasuk aspek yang penting dalam sebuah hubungan. Adanya keterbukaan diri dalam berkomunikasi dengan pasangan dapat membuat hubungan lebih harmonis dan mengurangi pemikiran negatif yang dapat menimbulkan konflik (Dewi & Sudhana, 2013). Selain itu keterbukaan diri juga dapat menambah keintiman dalam sebuah hubungan, mempererat emosi dalam hubungan dan menambah kepuasan dalam pernikahan (Quek & Fitzpatrick, 2013).

Menurut Quek dan Fitzpatric (2013) keterbukaan diri berhubungan erat dengan kualitas dan kestabilan dalam sebuah hubungan. Lebih lanjut Quek dan Fitzpatric (2013) mengatakan bahwa keterbukaan diri sebagai dasar dalam membentuk hubungan yang romantis dan menjaga rasa puas

dalam suatu hubungan. Keterbukaan diri harus dilakukan sama besarnya antara satu sama lain, apabila hanya salah satu pihak yang melakukan hubungan tidak akan berkembang (Wardhani, 2012). Besarnya keterbukaan dan ketulusan dalam suatu hubungan berdampak pada tingkat kepuasan dalam hubungan pernikahan (Wardhani, 2012). Lebih lanjut Wardhani (2012) menjelaskan bahwa pada umumnya semakin tinggi keterbukaan diri pada pasangan suami istri semakin tinggi pula kepuasan pada pernikahannya.

Pada wawancara yang peneliti lakukan dengan dua pasangan suami istri di Kota Semarang mendapatkan dua hasil berbeda. Wawancara dengan pasangan A dan S pada tanggal 4 Februari 2021 mendapatkan hasil bahwa, sang suami A merasa cukup puas dengan pernikahannya sedangkan S sebagai istri merasa kurang puas terhadap pernikahannya. Pernikahan A dan S berjalan kurang harmonis akibat seringnya terjadi pertengkaran karena kesalahpahaman dan komunikasi yang kurang baik. Saat ditanya mengenai kepuasan yang dirasakan dalam pernikahannya A merasa sudah cukup puas karena sudah mencapai beberapa harapan yang diinginkan seperti keinginan memiliki anak laki-laki, keuangan yang baik, dan istri yang selalu mengurus dan merawat A. Lebih lanjut A mengatakan bahwa sebenarnya komunikasi dan resolusi konflik yang kurang baik masih menjadi ganjalan besar untuk A, namun A mencoba memaklumi dan menerima karena A merasa S sudah mau menemaninya hingga sekarang.

Sang Istri S dalam wawancara merasa masih kurang puas terhadap pernikahannya. S mengatakan komunikasi S dan A masih cukup buruk untuk ukuran pernikahan. Menurut S, A terlalu sibuk karena sering mendapatkan tugas lapangan yang membuat S dan A jarang bertemu. Saat di rumah A

lebih banyak beristirahat daripada menghabiskan waktu dengan keluarga. Hal tersebut membuat S merasa kesepian dan tidak bisa membagikan perasaan dan pikirannya kepada sang suami. Saat ada masalah A dan S lebih sering saling menyalahkan satu sama lain daripada membicarakan. Menurut S hal tersebut terjadi karena S terlalu banyak memendam perasaan dan tidak sadar meluapkan emosinya saat terjadi pertengkaran.

Hasil wawancara pada pasangan kedua Y dan W tanggal 18 Februari 2021, Y dan W merasa sudah puas dengan pernikahan yang dijalani selama ini. Dalam pengamatan peneliti pernikahan Y dan W bisa dikatakan sangat harmonis karena sangat terlihat dekat satu sama lain. Hal ini pun dibenarkan oleh W sebagai istri. W mengatakan dalam pernikahannya jarang terjadi perselisihan ataupun pertengkaran. Apabila hal tersebut terjadi biasanya berlangsung tidak lebih dari dua hari. W juga mengatakan bahwa dirinya dan suami memiliki visi misi yang sama serta saling melengkapi kekurangan masing-masing yang membuat pernikahannya berjalan dengan damai.

Saat ditanya lebih lanjut mengenai kepuasan pernikahan Y dan W merasa sudah puas dengan pernikahan mereka karena hingga saat ini Y dan W merasa sudah cukup bahagia dengan banyaknya hal yang dapat dicapai. Y sebagai suami merasa sangat bahagia ketika keinginan untuk memiliki dua anak laki-laki dan perempuan dapat tercapai. Selain itu Y juga mengatakan dirinya sangat bahagia dan bersyukur karena istri dan kedua anaknya selalu bersamanya. Y dan W setiap pagi dan sore hari memiliki waktu khusus untuk berbincang dan bertukar pikiran. Sering kali sehabis sholat isya Y dan S menghabiskan waktu bersama anak-anaknya dengan menonton televisi bersama.

Dalam wawancara selain Y, W juga merasa bahagia dan bersyukur menikah dengan sang suami. W merasa beruntung Y menjadi *partner* yang baik dalam segala hal, salah satunya adalah dalam mengurus anak. W juga mengatakan sang suami juga sering kali menawarkan diri untuk membantu pekerjaan rumah tangganya. Hal lain yang membuat W merasa bahagia dan bersyukur adalah meski keuangan keluarganya tidak terbilang banyak tapi W merasa sangat cukup karena suami dan anaknya dapat diajak kerja sama dalam berhemat.

Berdasarkan uraian wawancara diatas, menunjukkan hasil berbeda antara pasangan A S dan Y W. Pada pasangan A dan S hanya S sebagai suami yang merasakan kepuasan dalam pernikahan mereka sedangkan S kurang puas dengan pernikahannya. S merasa kurang puas karena merasa kesulitan berkomunikasi dengan sang suami yang membuat S dan A kurang terbuka satu sama lain sehingga sering terjadi pertengkaran. A sudah merasa cukup puas namun komunikasi yang kurang baik dengan istrinya menjadi ganjalan besar bagi dirinya. Pada pasangan Y dan W sama-sama merasakan kepuasan pernikahan. Y dan W juga sama-sama merasakan bahagia karena harapan dan keinginannya telah tercapai. Selain itu Y dan W juga memiliki komunikasi baik dan saling terbuka satu sama lain yang membuat hubungan mereka lebih harmonis.

Dari uraian latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pasangan suami istri di Kota Semarang.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik perihal ada atau tidaknya hubungan keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu psikologi agar mengetahui hubungan keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kepuasan pernikahan dalam kaitannya dengan keterbukaan diri

